

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber hukum islam yang pertama, dikarenakan Al-Qur'an adalah tempat pengambilan rujukan yang paling utama. sebagaimana firman Allah Swt dalam (QS. An-Nisa/4:105), sebagai berikut:

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَكُنْ لِلْخَافِيْنَ حَصِيْمًا ۖ

Artinya:

“Sesungguhnya kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat”.

Selain sumber hukum yang pertama, Al-Qur'an juga digunakan sebagai (*Syifa*) penyembuh mulai dari penyakit fisik maupun nonfisik.¹ Bentuk respon masyarakat terhadap Al-Qur'an sangatlah beragam salah satunya adalah menjadikannya sebagai mediator yang mempunyai kekuatan magis dalam bentuk mantra.

Mantra adalah kata-kata pilihan yang dianggap memiliki kekuatan gaib, kekuatan dan kemanjuran sebuah mantra ditentukan oleh kata-kata tersebut, setiap maksud tujuan berbeda mantranya.² Selain itu mantra bisa memberikan sugesti yang mampu membangkitkan kekuatan sehingga membantu dalam keadaan tertentu terhadap pemiliknya jika dilandasi kepercayaan penuh. Selain itu mantra merupakan salah satu tradisi yang tumbuh subur di masyarakat Nusantra. Dalam dunia sastra, mantra di kategorikan sebagai sastra lisan, yaitu karya sastra yang secara

¹Kuswoyo, *Pengantar Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Pekalongan: PT. Nasya Exspanding Managemen, 2021), hlm. 19-20.

²Indrosugondho, *Bahasa dan Kesutraan*, (Jakarta: Direktorat Indrosugondho, 1969), hlm. 3.

oral diwariskan dari generasi ke generasi, semua etnis di Nusantra ini memiliki mantra-mantra tertentu yang mereka yakini mengandung kekuatan magis. Mantra-mantra ini di yakini sebagai penyembuh dan memiliki kegunaan lainya.¹

Mantra dapat ditemukan dalam kesustraan daerah di seluruh Indonesia. Mantra selalu berkaitan dengan hal-hal mistik, pilihan kata-katanya memiliki kekuatan gaib, yang oleh penciptanya dianggap mempermudah kontak dengan Tuhan, pengucapan mantra-mantra itu dimaksudkan agar segala permohonan dikabulkan, adapun ciri-ciri mantra adalah kata-katanya dipilih secara seksama, bunyinya diusahakan berulang dengan maksud memperkuat daya sugesti. Jika dibacakan dengan keras maka menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis.²

Sebagian masyarakat tradisional khususnya di Nusantara biasanya menggunakan mantra untuk tujuan tertentu, hal tersebut sebenarnya bisa sangat efektif bagi para penggunanya. Selain salah satu sarana komunikasi dan permohonan kepada Tuhan, dalam masyarakat selalu ada nilai-nilai yang dikeramatkan atau disucikan. Peranan mantra yang dimaksud di sini adalah semacam puisi yang bentuknya dapat disamakan dengan mantra. Mantra ini biasanya diucapkan apabila hendak memulai pengobatan, hendak bepergian, isinya bermacam-macam. Salah satunya digunakan sebagai pelindung badan ketika ada salah satu masyarakat di Desa tersebut ingin merantau biasanya diberikan bekal berupa hafalan mantra dengan kegunaan tertentu. Misalnya ada beberapa mantra yang sesuai dengan tendensinya.

¹Suwardi Endraswara, *Antropologi Sastra Lisan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), hlm. 112.

²Ismail Kusmayadi, *Think Smart Bahasa Indonesia*, (Bandung: Grafindo media Pratama, 2008), hlm. 61.

Mantra memiliki bentuk beragam, diantara banyak ragam mantra itu ada yang melibatkan ayat Al-Qur'an, penelitian tentang penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai mantra dan bagaimana Al-Qur'an mendapatkan perlakuan dari masyarakat itu disebut dengan studi *living Qur'an*.

living Qur'an juga dapat dikategorikan sebagai kajian atau penelitian ilmiah terhadap berbagai fenomena sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an ditengah komunitas muslim tertentu atau lain yang berinteraksi dengan nya.¹ Al-Qur'an adalah teks verbatim yang telah ada sejak belasan abad silam, dan telah mengalami kompleksitas interaksi antar umat, tidak hanya muslim namun juga non-muslim, tetapi dengan perjalanannya yang relatif panjang namun studi Al-Qur'an yang berkembang hingga sekarang mayoritas masih berorientasi pada studi teks, dan belum banyak menyentuh aspek-aspek lain seperti terkait langsung dengan implementasi pemahaman maupun sikap dan penerimaan umat pembaca terhadapnya.²

Dalam kajian teks Al-Qur'an, studi ini menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim atau bahkan non-muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya, dengan begitu kajian ini pada dasarnya hampir mendekati pada studi sosial dengan keragamannya, karena Al-Qur'an yang hidup di tengah kehidupan sehari-hari manusia bisa mewujudkan dalam bentuk yang beraneka-ragam.³

Dapat disimpulkan *living Qur'an* adalah kajian tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an.⁴ Adapun beberapa contoh peristiwa sosial terkait studi *living Qur'an*

¹Ahmad Farhan, *Living Quran Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*, El-Afkar, Vol. 6, No. II, (Juli-Desember 2017), hlm 88-89.

²Ahmad Farhan, *Living Quran Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*, hlm. 88-89.

³Ahmad Farhan, *Living Quran Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an*, hlm 88-89.

⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Tafsir*, (Yogyakarta: idea pres,2021), hal. 92.

yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya seperti tradisi bacaan surah atau ayat tertentu pada suatu acara dan upacara sosial keagamaan tertentu.⁵ Selain kegunaan tersebut, ayat Al-Qur'an biasanya juga digunakan oleh sebagian masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki ayat-ayat Al-Qur'an juga dijadikan sebagai (*syifa*) atau obat untuk mengobati penyakit fisik maupun non fisik.

Fenomena yang menjadikan ayat Al-Qur'an sebagai mantra atau solusi berbagai *problem* termasuk sebagai media penyembuhan ini juga terjadi di lingkungan masyarakat Batu Kalung, yaitu sebuah Desa yang berada di Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

Di Desa Batu Kalung ini semua penduduknya beragama Islam, kegiatan-kegiatan dan sarana keagamaan yang masih tersedia seperti masjid dan kegiatan Maulid Nabi, tahlilan saat ada orang meninggal dan kegiatan keagamaan lainnya. Namun masih melekat tradisi yang berhubungan dengan mistis dan kepercayaan yang dianggap sakral, istilah mantra kurang dikenal bagi masyarakat, biasanya mereka menyebutnya dengan ungkapan seperti *ideu* atau *jampi* dalam bahasa Rejang.

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra atau *ideu* dalam tradisi di Desa Batu Kalung memiliki beragam tujuan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai mantra/*ideu*, diantaranya adalah:

1. *Salamun qaulam mirrabbir rahiim.*⁶
2. *Mengulang gemiring mibar, jangan mengulang malu balik, Bismillah.*⁷

Penggalan ayat Al-Qur'an di atas adalah sebagai contoh mantra yang digunakan, sebenarnya tidak semua ayat memiliki keterkaitan makna antara makna Al-Qur'an dengan tujuan yang ingin dicapai. Meskipun demikian,

⁵Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Walisongo Vol. 20, No. 1, (Mei 2012), hlm 238.

⁶Minu, Hasil Wawancara, Pada Malam Minggu 17 Maret 2023, Jam 21:24.

⁷Asmawi, Hasil Wawancara, Pada Hari, Minggu 30 Maret 2023, Jam 12: 20.

kemungkinan juga terdapat beberapa mantra yang sesuai makna dari ayat Al-Qur'an-nya dengan tujuan mantra tersebut. Akan tetapi, hal ini tidak menjadi bentuk umum dalam mantra-mantra yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an pada masyarakat Desa Batu Kalung.

Penelitian yang serupa tentang penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai mantra sudah pernah ada yang meneliti, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nor Asiah (2021), dari Universitas Islam Negeri Antasari, yang berjudul "Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Mantra dalam Tradisi Masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan". Studi *living* Quran. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Tampang menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai mantra dilakukan dalam beberapa aktivitas seperti penglaris dagang, pembuka *bungkam*, dan kegunaan lain alasan masyarakat Desa Tampang menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai mantra adalah kata dalam bahasa Banjar dianggap sama dengan ayat yang digunakan, sedangkan tujuannya harapan baik.⁸

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Nor Asiah belum membahas tentang latar belakang adanya ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai mantra dan juga mengenai aktivitas penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai mantra seperti penglaris, dagang, pembuka *bungkam*, dan juga perbedaan pada tempat penelitian.

Fenomena yang terjadi di Desa Batu Kalung ini peneliti anggap sebagai sesuatu yang penting untuk dilakukan penelitian dalam rangka menggali lebih dalam terkait bagaimana latar belakang serta penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai mantra dalam tradisi masyarakat Desa Batu Kalung, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Mantra/ *Ideu* Dalam Tradisi

⁸Nor Asiah, *Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra dalam Tradisi Masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan*, (Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Humainiora Banjarmasin, Banjarmasin, 2021).

Masyarakat Rejang Desa Batu Kalung Kecamatan Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas beberapa rumusan masalah terkait penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar belakang Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Mantra/Ideu Dalam Tradisi Masyarakat Desa Batu Kalung?
2. Bagaimana Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Mantra dalam Tradisi Masyarakat Desa Batu Kalung?
3. Mengapa Masyarakat Menggunakan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Mantra Dalam Tradisi Masyarakat Desa Batu Kalung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang tradisi penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai mantra atau *ideu* di Desa Batu Kalung.
2. Untuk mendeskripsikan ayat Al-Qur'an yang digunakan serta tata cara pelaksanaannya dalam tradisi masyarakat Desa Batu Kalung.
3. Untuk mengetahui alasan dan tujuan masyarakat Desa Batu Kalung yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra.

Adapun kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan sosial praktis, adalah berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini merupakan bagian dari kajian *living* Qur'an, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan nilai-nilai Al-Qur'an serta dapat memberikan informasi dan menambah wawasan tentang ilmu Al-Qur'an, dibidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Serta hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian

selanjutnya untuk meneliti fenomena-fenomena di masyarakat terkait respon dan interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini mampu menjadi tambahan pengetahuan tentang adanya tradisi penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an di Desa Batu Kalung dan menambah inspirasi bagi para pembacanya serta diharapkan dapat memberi pemahaman tentang sisi pandangan sebagian masyarakat sehingga meningkatkan nilai kesadaran bahwa pentingnya Al-Qur'an itu dipahami dan di pelajari agar tidak salah dalam penggunaannya.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu diperlukan untuk menjelaskan bahwa penelitian ini tidak mengambil atau mengulang penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Dimaksudkan sebagai suatu kebutuhan ilmiah dengan menggunakan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga penelitian masih berhubungan dengan penelitian sebelumnya, berdasarkan pencarian, peneliti menemukan beberapa bentuk karya yang membahas permasalahan diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fahri Hasan (2019), dari Institut agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Afsir, yang berjudul "Ayat Perisai Diri". Dalam tulisannya membahas tentang ayat yang digunakan dan pemahaman masyarakat tentang ayat-ayat Perisai Diri serta bagaimana penggunaannya. Studi *living Qur'an* di Desa Hanjalipan Kecamatan Kota Besi, penelitiannya adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif deskriptif, pendekatan antropologi sementara teori dari penelitian ini adalah teori perubahan, psikologi, dinamisme, mana dan magi sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi, dan analisis yang digunakan adalah *living Qur'an* teori perubahan teori psikologi dan teori antropologi, hasil dari penelitiannya adalah ayat perisai diri menunjukkan keluasan ilmu-ilmu Al-

Qur'an yang bisa mengarahkan manusia pada jalan kebenaran, oleh karena itu hendaknya setiap orang jangan pernah berhenti mendalami dan mempelajari Al-Qur'an yang hidup di tengah-tengah masyarakat, sebagai warisan yang perlu dijaga dan di abadikan untuk peradaban islam di masa yang akan datang.⁹

Dari paparan di atas bisa dilihat perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada pendekatan penelitian-nya menggunakan pendekatan antropologi sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan fenomenologi kemudian pada teknik pengumpulan data saya menggunakan observasi dan juga tempat penelitian yang berbeda. Sedangkan persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fahri Hasan adalah penelitian yang bersifat kualitatif dalam ruang lingkup *living* Qur'an mengkaji tentang bagaimana respon masyarakat terhadap Al-Qur'an dan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Syafa'atul Udzma (2020). Dari Universitas Yudharta Pasuruan, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang berjudul "Ayat-Ayat Perdukunan Ilmu Jaran Goyang". Studi *Living* Qur'an, dalam tulisannya membahas tentang manfaat ayat yang digunakan dalam ilmu Jaran Goyang dan mengetahui kesinambungan ayat-ayat yang digunakan dalam ilmu Jaran Goyang, yang dimana dalam mantra Jaran Goyang Mbok Tuna harus dengan struktur dan bacaan yang benar agar mendapatkan kasiat dari mantra tersebut yang lebih penting dari itu ialah kekuatan yang timbul dari keyakinan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ilmu Jaran Goyang merupakan ilmu Jawa hasil asimilasi dari lafadz Al-Qur'an untuk mendapatkan faedah daripada ayat tersebut.¹⁰

⁹Ahmad Fahri Hasan, "Ayat Perisai Diri Studi *Living* Qur'an di Desa Hanjalipan Kecamatan Kota Besi", (Skripsi, Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah, Palangkaraya, 2019).

¹⁰Syafa'atul Udzma, "Ayat-Ayat Perdukunan Ilmu Jaran Goyang", (Skripsi, Fakultas Agama Islam Universitas Yudhakarta Pasuruan, Pasuruan, 2020).

Dari paparan di atas dapat dilihat perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada masalah yang diteliti dalam penelitiannya hanya untuk mengetahui manfaat dan kesinambungan ayat-ayat yang digunakan sedangkan penelitian saya ingin mengetahui alasan dari penggunaan ayat Al-Qur'an dan latar belakang ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai manta sedangkan persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama menggali fenomena yang terjadi di masyarakat melalui studi *living* Qur'an yang bersifat lapangan, kualitatif deskriptif, pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Rita Desrianti dan Moh. Jufriyadi Sholeh (2020). Penelitian yang berjudul "Tradisi Ngidu Urasan". Studi *living* Qur'an Di Desa Surolangun, dalam tulisannya membahas tentang tradisi Ngidu urasan merupakan media penyembuhan penyakit seperti demam, demam tinggi dan gangguan jiwa, (*tesapo*) penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Ngidu Urasan berasal dari nenek moyang sebelumnya dan didasarkan pada kepercayaan-kepercayaan terhadap tokoh (*pengidu*) yang mengamalkan ngidu urasan pengidu urasan memiliki amalan tersendiri menggunakan daun rambutan yang dibacakan dari ayat-ayat suci Al-Qur'an.¹¹

Dari paparan di atas dapat dilihat perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada teknik pengumpulan data penelitiannya tidak menggunakan teknik observasi, kemudian pada hasil penelitian, dalam penelitiannya hanya membahas mantra pengobatan saja sedangkan penelitian saya terdapat mantra lain selain dari mantra pengobatan, kemudian media yang ditemukan dalam penelitiannya yaitu daun rambutan yang di bacakan ayat Al-Qur'an. Sedangkan persamaan dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan studi *living* Qur'an dan metode kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara.

¹¹Rita Desrianti dan Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tradisi Ngidu Urasan Di Desa Surolangun", Al-furqan, (Vol. 3, Nomor 2, Desember 2020).

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Jhon Hendra (2021). Dari Universitas Islam Negeri Shultan Thaha Saifudin Jambi,prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian yang berjudul "Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra pada Padepokan Persilatan Dua Serangkai Harimau" Studi *living* Qur'an di Desa Kota Baru Seberida Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau". Dalam penelitian ini membahas tentang penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai mantra yang memiliki kekuatan gaib yang merupakan warisan dari budaya dari suku Banjar dan Melayu, warisan dan budaya tersebut menyatukan ayat-ayat Al-Qur'an dengan Silat Kuntau. Silat Kuntau sebagai gerakan yang melestarikan kebudayaan dan isinya untuk melindungi diri dan dianggap memiliki kekuatan, ayat Al-Qur'an yang dicampur dengan mantra diantaranya pengasih, menghilang, kebal, pukulan Nabi Musa, seribu pandang dan pengeluaran kesurupan Jin, kesimpulan dari penelitian ini bahwasanya padepokan Dua Serangkai Harimau menghidupkan ayat Al-Qur'an yang di anggap mempunyai kekuatan magis.¹²

Dari paparan di atas dapat dilihat perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah pada masalah yang diteliti dalam penelitiannya hanya mengungkapkan sejarah padepokan, praktik dan fungsi dan juga untuk mengetahui ayat yang digunakan, sedangkan penelitian saya ingin mengungkapkan latar belakang adanya mantra serta alasan mengapa digunakan ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai mantra, persamaan dengan penelitian saya terletak pada metode yang digunakan penelitiannya menggunakan kualitatif dan pendekatan fenomenologi serta studi *living* Qur'an yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan juga dokumentasi.

Kelima, jurnal yang yang ditulis oleh Alfianoor (2017), yang berjudul "Ayat Al-Qur'an dalam Mantra Banjar". Dalam penelitian ini mengungkapkan

¹²Jhon Hendra, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Mantra pada Padepokan Persilatan Dua Serangkai Harimau Di Desa Kota Baru Seberida Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau", (Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Studi Agama Universitas Islam Negri Sultahan Thaha Saifudin Jambi, Jambi, 2021).

bahwa dalam masyarakat Banjar, mantra-mantra yang mereka gunakan berupa penggalan ayat Al-Qur'an dan didasarkan dengan keyakinan mereka akan keajaiban Al-Qur'an. Kesimpulan dari penelitian ini adalah mantra ayat Al-Qur'an yang mereka gunakan ternyata bermacam-macam mantra kesaktian mengobati orang sakit dan lain sebagainya hal ini sebagai upaya interaksi masyarakat islam terhadap Al-Qur'an.¹³

Dari penelitian di atas dapat dilihat perbedaannya pada masalah yang diteliti penelitiannya hanya membahas beberapa saja sedang penelitian saya membahas beberapa masalah yaitu latar belakang dan juga alasan penggunaan mantra, sedangkan persamaannya adalah mengenai *study living* Qur'an dan ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai mantra.

Kecamat, skripsi yang ditulis oleh Isrianas (2019), yang berjudul "Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam pengobatan di Kelurahan Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo, PRODI Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.". Studi *living* Qur'an, dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Sungai Bengkal mengobati sebgaiian penyakit menggunakan ayat Al-Qur'an serta menggunakan media air dan tumbuhan herbal kemudian dalam pemahaman masyarakat-pun hanya sebgaiian yang memahami makna dari maksud penggunaan ayat Al-Qur'an tersebut, sebagian besar masyarakat meyakini bahwa mereka akan mendapat kesembuhan dari Al-Qur'an dari pengobatan tersebut.¹⁴

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa perbedaan dengan penelitian saya adalah pada rumusan masalah penelitiannya hanya membahas gambaran umum tentang pengobatan, dan ayat yang digunakan dalam pengobatan, sedangkan saya mengambil masalah latar belakang adanya ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai mantra kemudian pada tempat yang berbeda,

¹³Alfiliatooor, *Jurnal Ayat Al-Qur'an Dalam Mantra Banjar*, Nalar, Vol. 1, No. 1 (Juni 2017)

¹⁴Irianas, *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Dalam Pengobatan Dikelurahan Sungai Bengkal Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo*, (Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Studi agama Universitas Islam Sulthan Thaha Saifudin jambi, Jambi, 2019).

persamaan dengan penelitian saya adalah pada metode penelitian dan masih dalam ruang lingkup *study living* Qur'an.

Ketujuh, Skripsi yang ditulis oleh Nor Asiah (2021), dari Universitas Islam Negeri Antasari, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang berjudul "Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an Sebagai Mantra dalam Tradisi Masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan". *Studi living* Quran. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Desa Tampang dalam menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai mantra dilakukan dalam beberapa aktivitas seperti penglaris dagang, pembuka *bungkam*, dan kegunaan lain alasan masyarakat Desa Tampang menggunakan ayat Al-Qur'an sebagai mantra adalah kata dalam bahasa Banjar dianggap sama dengan ayat yang digunakan, sedangkan tujuannya harapan baik.¹⁵

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Nor Asiah belum membahas tentang latar belakang adanya ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai mantra dan juga perbedaan tempat penelitian, kemudian persamaan dengan penelitian saya adalah pada metode menggunakan metode kualitatif, fenomenologi, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab *pertama*, berisi pendahuluan, yang mana di dalamnya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

¹⁵Nor Asiah, *Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra dalam Tradisi Masyarakat Desa Tampang Kecamatan Pelaihari Kabupaten tanah Laut Provinsi Kalimantan Selatan*, (Skripsi, Fakultas Ushuludin dan Humainiora Banjarmasin, Banjarmasin, 2021).

Bab *kedua*, meliputi beberapa hal yaitu landasan teori yang menjelaskan secara rinci tentang pengertian *living Qur'an*, arti penting kajian *living Qur'an*, sebagai contoh reserch *living Qur'an*, pengertian tradisi dan pengertian mantra.

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang metodologi penelitian, yang mana di dalamnya meliputi jenis dan pendekatan penelitian, penjelasan judul, waktu dan lokasi penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab *keempat*, gambaran umum, sejarah singkat Desa Batu Kalung, kondisi geografis, kondisi demografi penduduk Desa Batu kalung, kondisi sosial keagamaan, kondisi ekonomi, dan kondisi pendidikan masyarakat Batu Kalung, hasil penelitian bentuk penggunaan mantra dan kegunaan mantra dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra dalam tradisi Desa Batu Kalung.

Bab *kelima*, berisikan kesimpulan dan saran.

